

## BAB II

### KAJIAN TEORI

#### A. MATA PELAJARAN ILMU PENGETAHUAN SOSIAL (IPS)

IPS merupakan salah satu mata pelajaran yang harus di tempuh di pendidikan dasar serta IPS bukan sub-disiplin ilmu tersendiri, sehingga tidak akan ditemukan baik dalam nomenklatur filsafat ilmu, disiplin ilmu-ilmu sosial (*social science*), maupun ilmu pendidikan.<sup>1</sup> *Social Science Education Council* (SSEC) dan *National Council for Social Studies* (NCSS), menyebut IPS sebagai “*Social Science Education*” dan “*Social Studies*”.<sup>2</sup>

Nama IPS dalam Pendidikan Dasar dan Menengah di Indonesia muncul bersamaan dengan diberlakukannya kurikulum SD, SMP dan SMA tahun 1975. Dilihat dari sisi ini, maka IPS sebagai bidang studi masih baru. Disebut demikian karena cara pandang yang dianutnya memang dianggap baru, walaupun bahan yang dikaji bukanlah hal yang baru. Dengan kata lain, IPS mengikuti cara pandang yang bersifat terpadu dari sejumlah mata pelajaran seperti: geografi, ekonomi, ilmu politik, ilmu hukum, sejarah, antropologi, psikologi, sosiologi, dan sebagainya. Perpaduan ini dimungkinkan karena mata pelajaran tersebut memiliki obyek material kajian yang sama yaitu manusia.

---

<sup>1</sup>Mukminan, dkk. *Pendidikan Ilmu Sosial*. (Yogyakarta : UNY Press, 2001) 89

<sup>2</sup>Hidayati. Konsep pendidikan IPS dan Karakteristik Pendidikan IPS di SD: Oktober 1 2012, <http://konsep+pendidikan+IPS.html>.

Dalam perubahan ilmu pengetahuan sosial, kita mengenal banyak istilah yang kadang-kadang dapat mengacaukan pemahaman. Istilah tersebut meliputi :Ilmu Sosial (*Social Sciences*), Studi Sosial (*Social Studies*) dan Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS). Achmad Sanusi memberikan batasan tentang Ilmu Sosial adalah sebagai berikut, Ilmu Sosial terdiri disiplin-disiplin ilmu pengetahuan sosial yang bertaraf akademis dan biasanya dipelajari pada tingkat perguruan tinggi, makin lanjut makin ilmiah.<sup>3</sup> Selanjutnya Nursid Sumatmadja, menyatakan bahwa Ilmu Sosial adalah cabang ilmu pengetahuan yang mempelajari tingkah laku manusia baik secara perorangan maupun tingkah laku kelompok.<sup>4</sup> Oleh karena itu Ilmu Sosial adalah ilmu yang mempelajari tingkah laku manusia dan mempelajari manusia sebagai anggota masyarakat.

Mulyono memberi dasarannya dalam batasan IPS adalah merupakan suatu pendekatan interdisipliner (*Inter-disciplinary Approach*) dari pelajaran Ilmu-ilmu Sosial. IPS merupakan integrasi dari berbagai cabang Ilmu-ilmu Sosial, seperti Sosiologi, Antropologi budaya, psikologi sosial, sejarah, geografi, ekonomi, ilmu politik, dan sebagainya. Jadi, dapat disimpulkan bahwa IPS merupakan hasil kombinasi atau hasil perpaduan dari sejumlah mata pelajaran seperti: geografi, ekonomi, sejarah, sosiologi, antropologi, politik.<sup>5</sup> Mata pelajaran tersebut mempunyai ciri-ciri yang sama, sehingga dipadukan menjadi satu bidang studi

---

<sup>3</sup>Saidihardjo & Sumadi HS.*Konsep Dasar Ilmu Pengetahuan Sosial. (Buku 1).*(Yogyakarta : FIP IKIP, 1996). 2.

<sup>4</sup>Nursid Sumaatmadja. *Konsep Dasar IPS.* (Jakarta : UT, 2006) 11.

<sup>5</sup>Saidihardjo & Sumadi HS.*Konsep Dasar Ilmu Pengetahuan Sosial, (Buku 1).*(Yogyakarta : FIP IKIP, 1996). 2.

yaitu Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS). Dengan demikian jelas bahwa IPS adalah fungsi dari disiplin-disiplin Ilmu-ilmu Sosial.

Pengertian fungsi disini adalah bahwa mata pelajaran IPS merupakan bidang studi utuh yang tidak terpisah-pisah dalam kotak-kotak disiplin ilmu yang ada. Artinya bahwa bidang studi IPS tidak lagi mengenal adanya pelajaran geografi, ekonomi, sejarah secara terpisah, melainkan semua disiplin tersebut diajarkan secara terpadu. Dalam kepustakaan kurikulum pendekatan terpadu tersebut dinamakan pendekatan *broad-field*. Dengan pendekatan tersebut batas disiplin ilmu menjadi lebur, artinya terjadi sintesis antara beberapa disiplin ilmu.<sup>6</sup>

IPS sebagai mata pelajaran di tingkat sekolah dasar pada hakikatnya merupakan suatu integrasi utuh dari disiplin ilmu-IPS dan disiplin ilmu lain yang relevan untuk merealisasikan tujuan pendidikan di tingkat persekolahan. Implikasinya, berbagai tradisi dalam IPS termasuk konsep, struktur, cara kerja ilmuwan sosial, aspek metode, maupun aspek nilai yang dikembangkan dalam ilmu-IPS, dikemas secara psikologis, pedagogis, dan sosial budaya untuk kepentingan pendidikan. Berdasarkan perspektif di atas, secara umum IPS dapat dimaknai sebagai seleksi dari struktur disiplin akademik ilmu-IPS yang diorganisasikan dan disajikan secara ilmiah dan psikologis untuk mewujudkan tujuan pendidikan dalam kerangka pencapaian tujuan pendidikan nasional yang berdasarkan Pancasila (Numan Somantri, 2001: 103).

---

<sup>6</sup>Ibid .5.

Pengertian umum ini mengimplikasikan adanya penyederhanaan, adaptasi, seleksi, dan modifikasi dari berbagai disiplin akademis ilmu-IPS. Kaidah-kaidah akademis, pedagogis, dan psikologis tidak bisa ditinggalkan dalam upaya pengorganisasian dan penyajian upaya tersebut. Dengan cara demikian, pendidikan IPS diharapkan tidak kehilangan berbagai fungsi yang diembannya, apalagi jika dikaitkan secara langsung dengan pencapaian tujuan institusional pendidikan dasar dan menengah dalam kerangka mewujudkan tujuan pendidikan nasional. Sementara itu, fungsi pengajaran IPS di SD adalah untuk mengembangkan pengetahuan, nilai, sikap, dan keterampilan sosial dan kewarganegaraan peserta didik agar dapat direfleksikan dalam kehidupan masyarakat, bangsa, dan negara Indonesia. Berkaitan dengan fungsi mata pelajaran IPS.<sup>7</sup>

### **1. Pengertian Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS)**

Dibawah ini beberapa pengertian IPS yang dijelaskan oleh para ahli, di antaranya yaitu :

- a. Moeljono Cokrodikardjo mengemukakan bahwa IPS adalah perwujudan dari suatu pendekatan interdisipliner dari ilmu sosial. Ia merupakan integrasi dari berbagai cabang ilmu sosial yakni sosiologi, antropologi budaya, psikologi, sejarah, geografi, ekonomi, ilmu politik dan ekologi

---

<sup>7</sup> <http://staff.uny.ac.id/sites/default/files/mengajar%20IPS%20di%20SD.pdf> diakses tanggal 08 oktober 2012 jam 21.41 wib

manusia, yang diformulasikan untuk tujuan instruksional dengan materi dan tujuan yang disederhanakan agar mudah dipelajari.

- b. Nu'man Soemantri menyatakan bahwa IPS merupakan pelajaran ilmu-ilmu sosial yang disederhanakan untuk pendidikan tingkat SD, SLTP, dan SLTA. Penyederhanaan mengandung arti: a) menurunkan tingkat kesukaran ilmu-ilmu sosial yang biasanya dipelajari di universitas menjadi pelajaran yang sesuai dengan kematangan berfikir siswa siswi sekolah dasar dan lanjutan, b) mempertautkan dan memadukan bahan aneka cabang ilmu-ilmu sosial dan kehidupan masyarakat sehingga menjadi pelajaran yang mudah dicerna.<sup>8</sup>
- c. S. Nasution mendefinisikan IPS sebagai pelajaran yang merupakan fusi atau paduan sejumlah mata pelajaran sosial. Dinyatakan bahwa IPS merupakan bagian kurikulum sekolah yang berhubungan dengan peran manusia dalam masyarakat yang terdiri atas berbagai subjek sejarah, ekonomi, geografi, sosiologi, antropologi, dan psikologi sosial.<sup>9</sup>

Kajian tentang masyarakat dalam IPS dapat dilakukan dalam lingkungan yang terbatas, yaitu lingkungan sekitar sekolah atau siswa dan siswi atau dalam lingkungan yang luas, yaitu lingkungan negara lain, baik yang ada di masa sekarang maupun di masa lampau. Dengan demikian siswa

---

<sup>8</sup>TIM LAPIS-PGMI, *Ilmu Pengetahuan Sosial 1* (Surabaya : Amanah Pustaka, 2010), 9.

<sup>9</sup>*Ibid* 10.

dan siswi yang mempelajari IPS dapat menghayati masa sekarang dengan dibekali pengetahuan tentang masa lampau umat manusia.

Bertolak dari uraian di depan, kegiatan belajar mengajar IPS membahas manusia dengan lingkungannya dari berbagai sudut ilmu sosial pada masa lampau, sekarang, dan masa mendatang, baik pada lingkungan yang dekat maupun lingkungan yang jauh dari siswa dan siswi. Oleh karena itu, guru IPS harus sungguh-sungguh memahami apa dan bagaimana bidang studi IPS itu.<sup>10</sup>

## **2. Tujuan Mempelajari Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS)**

Terdapat beberapa tujuan dalam mempelajari mata pelajaran IPS, di antaranya adalah sebagai berikut<sup>11</sup> :

### *a. Understanding* (pengertian)

Seorang warga negara yang baik, haruslah mempunyai latar belakang pengetahuan yang dibutuhkan dalam menghadapi masalah-masalah sosial. Anak didik membutuhkan pengertian tentang informasi dunia, yang sudah dapat diperolehnya semenjak duduk dibanku sekolah.

IPS memberi kesempatan kepada anak didik untuk memperluas pengetahuannya mengenai konsep ilmu sosial yang menjadi unsur IPS, untuk dipergunakan dalam memecahkan masalah yang dihadapinya.

---

<sup>10</sup>*Ibid* 11.

<sup>11</sup> Alma, Bukhori.Harlasgunawan.*Hakikat Dasar Studi Sosial*( Bandung : CV. Sinar Baru, 1987), 202-203.

b. *Attitudes* (sikap)

Termasuk dalam kategori ini ialah moral, cita-cita, apresiasi, dan kepercayaan. Aspek ini membantu anak bersikap baik dan bertanggungjawab, baik disekolah maupun diluar sekolah. Anak didik harus dibantu untuk mengerti sistem nilai, mempelajari sumber nilai yang berlaku di sekolah dan di masyarakat.

c. *Skill* (ketrampilan)

Pengembangan ketrampilan dan kemampuan yang dikehendaki dari pembelajaran IPS, dapat dibagi dalam empat kelompok :

1) *Socialskill*

Ketrampilan sosial meliputi kehidupan dan bekerjasama, belajar memberi dan menerima tanggung jawab, menghormati hak orang lain, membina kesadaran sosial. Pengajaran ketrampilan sosial tidak saja terbatas pada IPS tetapi meliputi juga kegiatan-kegiatan dari seluruh program sekolah. Pengembangan ketrampilan kehidupan sosial ini adalah penting dalam program IPS di tingkat dasar.

2) *Study skill and work habits*

Ketrampilan belajar dan kebiasaan bekerja, harus dikembangkan pada anak didik, seperti ketrampilan pengumpulan data membuat laporan, merangkum dan sebagainya.

3) *Groupwork skill*

Ini maksudnya ketrampilan bekerja kelompok, seperti menyusun rencana dan memimpin diskusi, melihat pekerjaan bersama.

4) *Intelectualskill*

Ketrampilan ini diasosiasikan dengan berbagai aspek pemikiran, meliputi penggunaan aplikasi dari pendekatan yang rasional dari pemecahan masalah. Kebutuhan untuk mengembangkan pemikiran yang kritis dari anak didik merupakan tujuan dari IPS.

**3. Ruang Lingkup Ilmu Pengetahuan Sosial di SD/MI**

Ruang lingkup mata pelajaran IPS meliputi aspek-aspek sebagai berikut:

- |    |   |
|----|---|
| a. | Manusia, Tempat, dan Lingkungan                   |
| b. | Waktu, Keberlanjutan, dan Perubahan               |
| c. | Sistem Sosial dan Budaya                          |
| d. | Perilaku Ekonomi dan Kesejahteraan. <sup>12</sup> |

**4. Standar Kelulusan, Standar Kompetensi Dan Kompetensi Dasar SD/MI**

---

<sup>12</sup> Arinil, Tujuan dan Ruang Lingkup Mata Pelajaran IPS, 30 Oktober 2012. <http://arinil.wordpress.com/2011/01/30/tujuan-dan-ruang-lingkup-mata-pelajaran-ilmu-pengetahuan-sosial-sdmi/>



a. Standar Kelulusan

- 1) Memahami identitas diri dan keluarga, serta mewujudkan sikap saling menghormati dalam kemajemukan keluarga
- 2) Mendeskripsikan kedudukan dan peran anggota dalam keluarga dan lingkungan tetangga, serta kerja sama di antara keduanya
- 3) Memahami sejarah, kenampakan alam, dan keragaman suku bangsa di lingkungan kabupaten/kota dan provinsi
- 4) Mengenal sumber daya alam, kegiatan ekonomi, dan kemajuan teknologi di lingkungan kabupaten/kota dan provinsi
- 5) Menghargai berbagai peninggalan dan tokoh sejarah nasional, keragaman suku bangsa serta kegiatan ekonomi di Indonesia
- 6) Menghargai peranan tokoh pejuang dalam mempersiapkan dan mempertahankan kemerdekaan Indonesia
- 7) Memahami perkembangan wilayah Indonesia, keadaan sosial negara di Asia Tenggara serta benua-benua
- 8) Mengenal gejala (peristiwa) alam yang terjadi di Indonesia dan negara tetangga, serta dapat melakukan tindakan dalam menghadapi bencana alam
- 9) Memahami peranan Indonesia di era global
- 10) Memahami identitas diri dan keluarga, serta mewujudkan sikap saling menghormati dalam kemajemukan keluarga

- 11) Mendeskripsikan kedudukan dan peran anggota dalam keluarga dan lingkungan tetangga, serta kerja sama di antara keduanya
- 12) Memahami sejarah, kenampakan alam, dan keragaman suku bangsa di lingkungan kabupaten/kota dan provinsi
- 13) Mengenal sumber daya alam, kegiatan ekonomi, dan kemajuan teknologi di lingkungan kabupaten/kota dan provinsi
- 14) Menghargai berbagai peninggalan dan tokoh sejarah nasional, keragaman suku bangsa serta kegiatan ekonomi di Indonesia
- 15) Menghargai peranan tokoh pejuang dalam mempersiapkan dan mempertahankan kemerdekaan Indonesia
- 16) Memahami perkembangan wilayah Indonesia, keadaan sosial negara di Asia Tenggara serta benua-benua
- 17) Mengenal gejala (peristiwa) alam yang terjadi di Indonesia dan negara tetangga, serta dapat melakukan tindakan dalam menghadapi bencana alam
- 18) Memahami peranan Indonesia di era global.<sup>13</sup>

---

<sup>13</sup> Permendiknas 23 tahun 2006

b. Standar Kompetensi Dan Kompetensi Dasar.

Ilmu Pengetahuan sosial (IPS) kelas v (lima)<sup>14</sup>

**Kelas V, Semester 1**

<b>Standar Kompetensi</b>	<b>Kompetensi Dasar</b>
---------------------------	-------------------------

---

<sup>14</sup> Permendiknas 22 Tahun 2006, *Standart Kompetensi dan Kompetensi Dasar*.

<p>1. Menghargai berbagai peninggalan dan tokoh sejarah yang berskala nasional pada masa Hindu-Budha dan Islam, keragaman kenampakan alam dan suku bangsa, serta kegiatan ekonomi di Indonesia</p>	<p>1.1 Mengenal makna peninggalan-peninggalan sejarah yang berskala nasional dari masa Hindu-Budha dan Islam di Indonesia</p> <p>1.2 Menceriterakan tokoh-tokoh sejarah pada masa Hindu-Budha dan Islam di Indonesia</p> <p>1.3 Mengenal keragaman kenampakan alam dan buatan serta pembagian wilayah waktu di Indonesia dengan menggunakan peta/atlas/globe dan media lainnya</p> <p>1.4 Menghargai keragaman suku bangsa dan budaya di Indonesia</p> <p>1.5 Mengenal jenis-jenis usaha dan kegiatan ekonomi di Indonesia</p>
--	--

**Kelas V, Semester 2**

<b>Standar Kompetensi</b>	<b>Kompetensi Dasar</b>
---------------------------	-------------------------

<p>2. Menghargai peranan tokoh pejuang dan masyarakat dalam mempersiapkan dan mempertahankan kemerdekaan Indonesia</p>	<p>2.1 Mendeskripsikan perjuangan para tokoh pejuang pada masa penjajahan Belanda dan Jepang</p> <p>2.2 Menghargai jasa dan peranan tokoh perjuangan dalam mempersiapkan kemerdekaan Indonesia</p> <p>2.3 Menghargai jasa dan peranan tokoh dalam memproklamasikan kemerdekaan</p> <p>2.4 Menghargai perjuangan para tokoh dalam mempertahankan kemerdekaan</p>
--	---

## B. HASIL BELAJAR

### 1. Pengertian Hasil Belajar

Hasil belajar adalah kemampuan-kemampuan yang dimiliki siswa setelah ia menerima pengalaman belajarnya.<sup>15</sup> Menurut Fudyartanto, hasil belajar adalah penguasaan sejumlah pengetahuan dan keterampilan baru, sikap baru ataupun memperkuat sesuatu yang telah dikuasai sebelumnya, termasuk pemahaman dan penguasaan nilai-nilai. Tes hasil belajar adalah sekelompok pertanyaan atau tugas-tugas yang harus dijawab atau

---

<sup>15</sup>Nana Sudjana.(2005). *Penilaian Hasil Proses Belajar Mengajar*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya. 22.

diselesaikan oleh siswa dengan tujuan untuk mengukur kemajuan belajar siswa.<sup>16</sup>Howard Kingsley dalam Nana mengungkapkan bahwa hasil belajar dibagi menjadi tiga macam, yaitu keterampilan dan kebiasaan, pengetahuan dan pengertian serta sikap dan cita-cita. Gagne membagi lima kategori hasil belajar, yakni: informasi verbal, keterampilan intelektual, strategi kognitif, sikap dan keterampilan motoris.<sup>17</sup>

Menurut Benyamin Bloom yang dikutip dari Nana Sudjana, hasil belajar diklasifikasikan menjadi tiga ranah, yakni ranah kognitif, ranah afektif dan psikomotorik. Ranah kognitif berkenaan dengan hasil belajar intelektual yang terdiri dari enam aspek yakni pengetahuan, pemahaman, aplikasi, analisis, sintesis dan evaluasi. Kedua aspek pertama disebut kognitif tingkat rendah dan keempat aspek berikutnya termasuk kognitif tingkat tinggi. Ranah afektif berkenaan dengan sikap yang terdiri dari lima aspek yakni penerimaan, jawaban atau reaksi, penilaian, organisasi dan internalisasi. Ranah psikomotorik berkenaan dengan hasil belajar keterampilan dan kemampuan bertindak. Ada enam aspek ranah psikomotorik, yakni: gerakan refleks, keterampilan gerakan dasar, kemampuan perseptual, keharmonisan atau ketepatan gerakan keterampilan kompleks, gerakan ekspresif dan interpretatif.<sup>18</sup>Jadi, dari beberapa pendapat

---

<sup>16</sup>Fudyartanto.(2002). *Psikologi Pendidikan*. (Yogyakarta: Global Pustaka Utama.) 151.

<sup>17</sup>Op.cit., hlm. 22

<sup>18</sup>Nana Sudjana.(2005). *Penilaian Hasil Proses Belajar Mengajar*.(Bandung: PT Remaja Rosdakarya.)23.

tersebut, hasil belajar merupakan kemampuan-kemampuan yang diperoleh siswa setelah menerima pengalaman belajarnya, kemampuan-kemampuan tersebut meliputi kemampuan kognitif, afektif dan psikomotorik. Hasil belajar tersebut perlu dinilai dengan menggunakan tes hasil belajar.

Kemampuan kognitif, afektif dan psikomotor menjadi objek penilaian hasil belajar. Dari ketiga ranah kemampuan itu, ranah kognitiflah yang paling banyak dinilai oleh para guru di sekolah karena berkaitan dengan kemampuan para siswa dalam menguasai isi bahan pengajaran. Dalam penelitian ini akan dikembangkan penilaian hasil belajar ranah kognitif, untuk mengetahui kemampuan siswa dalam menguasai isi dan bahan pengajaran yang diajarkan.

Ranah kognitif adalah ranah yang mencakup kegiatan mental (otak). Menurut Bloom, segala upaya yang menyangkut aktivitas otak adalah termasuk dalam ranah kognitif. Dalam ranah kognitif ini terdiri dari enam aspek, yaitu pengetahuan, pemahaman, aplikasi, analisis, sintesis dan evaluasi.

#### a. Pengetahuan

Pengetahuan adalah kemampuan seseorang untuk mengingat-ingat (recall) atau mengenali kembali tentang nama, istilah, ide, gejala, macam-macam dan sebagainya tanpa mengarapkan kemampuan untuk menggunakannya. Pengetahuan atau ingatan ini adalah merupakan proses berpikir yang paling rendah.

b. Pemahaman

Pemahaman adalah kemampuan seseorang untuk mengerti atau memahami sesuatu setelah sesuatu itu diketahui dan diingat. Dengan kata lain, memahami adalah mengetahui tentang sesuatu dan dapat melihatnya dari berbagai segi. Seorang peserta didik dikatakan memahami sesuatu apabila ia dapat memberikan penjelasan atau memberi uraian yang lebih rinci tentang suatu hal dengan menggunakan kata-katanya sendiri. Pemahaman merupakan jenjang kemampuan setingkat lebih tinggi dari ingatan atau hafalan.

c. Aplikasi

Aplikasi adalah kesanggupan seseorang untuk menerapkan atau menggunakan ide-ide umum, tata cara ataupun metode-metode, prinsip-prinsip, teori-teori dan sebagainya dalam situasi yang baru dan kongkret. Aplikasi atau penerapan ini merupakan proses berpikir setingkat lebih tinggi dibanding pemahaman.

d. Analisis

Analisis merupakan kemampuan seseorang untuk merinci atau menguraikan suatu bahan atau keadaan menurut bagian-bagian yang lebih kecil dan mampu memahami hubungan di antara bagian-bagian atau factor-faktor yang satu dengan faktor lainnya. Kemampuan berpikir analisis setingkat lebih tinggi dibanding dengan pemahaman.

e. Sintesis



Sintesis merupakan kemampuan berpikir yang berkebalikan dengan proses berpikir analisis. Sintesis merupakan suatu proses yang memadukan bagian-bagian atau unsur secara logis, sehingga menjadi suatu pola baru

f. Evaluasi

Evaluasi merupakan jenjang berpikir paling tinggi dalam ranah kognitif menurut Taksonomi Bloom. Evaluasi merupakan kemampuan seseorang untuk membuat pertimbangan terhadap suatu situasi, nilai atau ide, misalnya jika seseorang dihadapkan pada beberapa pilihan, maka ia mampu memilih satu pilihan yang terbaik, sesuai dengan patokan atau kriteria yang sudah ada.<sup>19</sup>

Untuk mengetahui kemampuan kognitif siswa, dapat dilakukan dengan penilaian menggunakan tes evaluasi hasil belajar. Menurut Cronbach yang dikutip dari Oemar Hamalik, fungsi penilaian bukan hanya untuk menentukan kemajuan belajar siswa saja namun sangat luas, fungsi penilaian adalah sebagai berikut:<sup>20</sup>

- a. Penilaian membantu siswa merealisasikan dirinya untuk mengubah atau mengembangkan perilaku
- b. Penilaian membantu siswa mendapatkan kepuasan atas apa yang telah dikerjakannya.

---

<sup>19</sup>Anas Sudijono, *Pengantar Evaluasi Pendidikan.*( Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2007). 49-52.

<sup>20</sup> Oemar Hamalik, *Proses Belajar Mengajar* ( Jakarta: PT Bumi Aksara 2004). 204.

- c. Penilaian membantu guru untuk menetapkan apakah metode mengajar yang digunakannya telah memadai.
- d. Penilaian membantu guru membuat pertimbangan administrasi. Jadi, penilaian hasil belajar berguna bagi siswa maupun bagi guru itu sendiri.

Ada beberapa prinsip dasar yang perlu diperhatikan di dalam menyusun tes hasil belajar:<sup>21</sup>

- 1) Tes tersebut hendaknya dapat mengukur secara jelas hasil belajar yang telah ditetapkan sesuai dengan tujuan instruksional
- 2) Mengukur sampel yang representatif dari hasil belajar dan bahan pelajaran yang telah diajarkan
- 3) Mencakup bermacam-macam bentuk soal yang benar-benar cocok untuk mengukur hasil belajar yang diinginkan sesuai dengan tujuan
- 4) Didesain sesuai dengan kegunaannya untuk memperoleh hasil yang diinginkan
- 5) Dibuat reliabel mungkin sehingga mudah diinterpretasikan dengan baik
- 6) Digunakan untuk memperbaiki cara belajar siswa dan cara mengajar guru.

Bidang afektif berkenaan dengan sikap dan nilai. Beberapa ahli mengatakan, bahwa sikap seseorang dapat diramalkan perubahannya, bila seseorang telah menguasai bidang kognitif tingkat tinggi.

---

<sup>21</sup> Ngalim Purwanto, *Prinsip-Prinsip dan Teknik Evaluasi Pengajaran* ( Bandung: PT Remaja Rosdakarya 2002). Hlm. 35.

Hasil belajar bidang afektif kurang mendapat perhatian dari guru. Para guru lebih banyak memberi tekanan pada bidang kognitif semata-mata. Tipe hasil belajar afektif tampak pada siswa dalam berbagai tingkah laku seperti perhatian terhadap pelajaran, disiplin, motivasi belajar, menghargai guru, kebiasaan belajar, dan lain-lain.

Ada beberapa tingkatan tipe hasil belajar afektif sebagai tujuan dan hasil belajar. Tingkatan tersebut dimulai tingkat yang sadar/sederhana sampai tingkatan yang kompleks:

a. *Receiving/attending.*

Yakni semacam kepekaan dalam menerima rangsangan dari luar yang datang pada siswa, baik dalam bentuk masalah situasi, gejala. Dalam tipe ini termasuk kesadaran, keinginan untuk menerima stimulus, kontrol dan seleksi gejala atau rangsangan dari luar.

b. *Jawaban.*

Merupakan reaksi yang diberikan seseorang terhadap stimulasi yang datang dari luar. Dalam hal ini termasuk ketepatan reaksi, perasaan, kepuasan dalam menjawab *stimulus* dari luar yang datang kepada dirinya.

c. *Penilaian*

Merupakan berkenaan dengan nilai dan kepercayaan terhadap gejala atau stimulus tadi. Dalam evaluasi ini termasuk di dalamnya

kesediaan menerima nilai, latar belakang atau pengalaman untuk menerima nilai, dan kesepakatan terhadap nilai tersebut

d. *Organisasi.*

Merupakan pengembangan nilai kedalam satu sistem organisasi, termasuk menentukan hubungan satu nilai dengan nilai lain dan kemantapan. Yang termasuk dalam organisasi ialah konsep tentang nilai, organisasi dari pada sistem nilai.

Hasil belajar bidang psikomotor tampak dalam bentuk ketrampilan (*skill*), kemampuan bertindak individu (seseorang). Ada 4 tingkatan ketrampilan yakni :

- a. Gerakan refleks (ketrampilan pada gerakan yang tidak sadar)
- b. Ketrampilan pada gerakan-gerakan dasar.
- c. Kemampuan di bidang fisik, misalnya kekuatan, keharmonisan, ketepatan.
- d. Gerakan-gerakan skill, mulai dari ketrampilan sederhana sampai pada ketrampilan yang kompleks.<sup>22</sup>

## 2. Tipe Hasil Belajar

Tujuan yang ingin dicapai dapat dikategorikan menjadi tiga bidang yakni bidang kognitif (penguasaan intelektual), bidang afektif (berhubungan dengan sikap dan nilai), serta bidang Psikomotor (kemampuan/ketrampilan, bertindak/perilaku). Ketiganya tidak berdiri sendiri, tapi merupakan satu

---

<sup>22</sup>Nana Sudjana, *Dasar-dasar Proses Belajar Mengajar ...*, 53.

kesaruan yang tidak dipisahkan. Oleh sebab itu ketiga aspek tersebut, harus dipandang sebagai hasil belajar siswa dari proses pengajaran. Berikut ini dikemukakan unsur-unsur yang terdapat dalam ketiga aspek hasil belajar tersebut.

a. Tipe hasil belajar bidang kognitif

1) Tipe hasil belajar pengetahuan hafalan (*Knowledge*)

Pengetahuan hafalan dimaksudkan sebagai terjemahan dari kata “knowledge” dari Bloom. Cakupan dalam pengetahuan hafalan termasuk pula pengetahuan yang sifatnya faktual, disamping pengetahuan yang mengenai hal-hal yang perlu diingat kembali seperti batasan, peristilahan, pasal, hukum, bab, ayat, rumus, dan lain-lain.

Tipe hasil belajar ini termasuk tipe hasil belajar tingkat rendah jika dibandingkan dengan tipe hasil belajar yang lainnya. Namun demikian, tipe hasil belajar ini penting sebagai prasyarat untuk menguasai dan mempelajari tipe hasil belajar lain yang lebih tinggi. Setidak-tidaknya pengetahuan hafalan merupakan kemampuan terminal untuk menguasai tipe hasil belajar lainnya.

2) Tipe hasil belajar pemahaman (*comprehention*)

Tipe hasil belajar pemahaman lebih tinggi satu tingkat dari tipe hasil belajar pengetahuan hafalan. Pemahaman memerlukan kemampuan menangkap makna atau arti dari sesuatu konsep. Untuk

maka diperlukan adanya hubungan atau pertautan antara konsep dengan makna yang ada dalam konsep tersebut.

Ada tiga macam pemahaman yang berlaku umum: pertama, pemahaman *terjemahan*, yakni kesanggupan memahami makna yang terkandung di dalamnya. Kedua, *pemahaman penafsiran*, misalnya memahami grafik, menghubungkan dua konsep yang berbeda, membedakan yang pokok dan yang bukan pokok. Ketiga *pemahaman ekstrapolasi*, yakni kesanggupan melihat dibalik yang tertulis, tersirat dan tersurat, atau memperluas wawasan.

3) Tipe hasil belajar penerapan (aplikasi)

Aplikasi adalah kesanggupan menerapkan, dan mengabstraksi suatu konsep, ide, rumus, hukum dalam situasi yang baru. Misalnya menerapkan suatu dalil atau hukum dalam suatu persoalan. Dalam aplikasi harus ada konsep, teori, hukum, rumus.

4) Tipe hasil belajar analisis

Analisis adalah kesanggupan memecah, mengurai suatu integritas menjadi unsur-unsur atau bagian-bagian yang mempunyai arti, atau mempunyai tingkatan. Analisis merupakan tipe hasil belajar yang kompleks, yang memanfaatkan unsur tipe hasil belajar sebelumnya, yakni pengetahuan, pemahaman, dan aplikasi.

5) Tipe hasil belajar sintesis

Analisis tekanan pada kesanggupan menguraikan suatu integritas menjadi bagian yang bermakna, pada sintesis adalah kesanggupan menyatukan unsur atau bagian menjadi satu integritas.

Sudah barang tentu sintesis memerlukan kemampuan hafalan, pemahaman, aplikasi, dan analisis. Dengan sintesis dan analisis maka berfikir kreatif untuk menemukan sesuatu yang baru akan lebih mudah dikembangkan.

6) Tipe hasil belajar evaluasi

Evaluasi adalah kesanggupan memberikan keputusan tentang nilai sesuatu berdasarkan *judgment* yang dimilikinya, dan kriteria yang dipakainya. Tipe hasil belajar ini dikategorikan paling tinggi, dan terkandung semua tipe hasil belajar yang telah dijelaskan sebelumnya. Dalam tipe hasil belajar evaluasi, tekanan pada pertimbangan sesuatu nilai, mengenai baik tidaknya, tepat tidaknya, dengan menggunakan kriteria tertentu.<sup>23</sup>

b. Tipe hasil belajar bidang afektif

Bidang afektif berkenaan dengan sikap dan nilai. Beberapa ahli mengatakan, bahwa sikap seseorang dapat diramalkan perubahannya, bila seseorang telah menguasai bidang kognitif tingkat tinggi.

---

<sup>23</sup>Nana Sudjana, *Dasar-dasar Proses Belajar Mengajar* (Bandung : Sinar Baru Algensindo, 2010), 49.

Hasil belajar bidang afektif kurang mendapat perhatian dari guru. Para guru lebih banyak memberi tekanan pada bidang kognitif semata-mata. Tipe hasil belajar afektif tampak pada siswa dalam berbagai tingkah laku seperti perhatian terhadap pelajaran, disiplin, motivasi belajar, menghargai guru, kebiasaan belajar, dan lain-lain.

Ada beberapa tingkatan tipe hasil belajar afektif sebagai tujuan dan hasil belajar. Tingkatan tersebut dimulai tingkat yang sadar/sederhana sampai tingkatan yang kompleks:

- 1) *Receiving/attending*. yakni semacam kepekaan dalam menerima rangsangan dari luar yang datang pada siswa, baik dalam bentuk masalah situasi, gejala. Dalam tipe ini termasuk kesadaran, keinginan untuk menerima stimulus, kontrol dan seleksi gejala atau rangsangan dari luar.
- 2) *Responding atau jawaban*. Yakni reaksi yang diberikan seseorang terhadap stimulasi yang datang dari luar. Dalam hal ini termasuk ketepatan reaksi, perasaan, kepuasan dalam menjawab stimulus dari luar yang datang kepada dirinya.
- 3) *Valuing (penilaian)*. Yakni berkenaan dengan nilai dan kepercayaan terhadap gejala atau stimulus tadi. Dalam evaluasi ini termasuk di dalamnya kesediaan menerima nilai, latar belakang atau pengalaman untuk menerima nilai, dan kesepakatan terhadap nilai tersebut.



4) *Organisasi*. Yakni pengembangan nilai kedalam satu sistem organisasi, termasuk menentukan hubungan satu nilai dengan nilai lain dan kemantapan. Yang termasuk dalam organisasi ialah konsep tentang nilai, organisasi dari pada sistem nilai.<sup>24</sup>

c. Tipe hasil belajar bidang psikomotor

Hasil belajar bidang psikomotor tampak dalam bentuk ketrampilan (*skill*), kemampuan bertindak individu (seseorang). Ada 4 tingkatan ketrampilan yakni :

- 1) Gerakan refleks (ketrampilan pada gerakan yang tidak sadar).
- 2) Ketrampilan pada gerakan-gerakan dasar.
- 3) Kemampuan di bidang fisik, misalnya kekuatan, keharmonisan, ketepatan.
- 4) Gerakan-gerakan skill, mulai dari ketrampilan sederhana sampai pada ketrampilan yang kompleks.<sup>25</sup>

### 3. Faktor-faktor Yang Mempengaruhi Hasil Belajar

Sejak awal dikembangkannya ilmu pengetahuan tentang perilaku manusia, banyak dibahas mengenai bagaimana mencapai hasil belajar yang efektif. Para pakar dibidang pendidikan dan psikologi mencoba mengidentifikasi faktor-faktor yang mempengaruhi hasil belajar. Dengan diketahuinya faktor-faktor yang berpengaruh terhadap hasil belajar,

---

<sup>24</sup>Nana Sudjana, *Dasar-dasar Proses Belajar Mengajar* (Bandung : Sinar Baru Algensindo, 2010),52.

<sup>25</sup>Ibid 54.

para pelaksana maupun pelaku kegiatan belajar dapat memberi intervensi positif untuk meningkatkan hasil belajar yang akan diperoleh.

Secara implisit, ada dua faktor yang mempengaruhi hasil belajar anak, yaitu faktor internal dan faktor eksternal.<sup>26</sup>

a. Faktor Internal

Faktor internal meliputi dua faktor yaitu : faktor fisiologis dan faktor Psikologis :

- 1) *Faktor Fisiologis*, yaitu kondisi jasmani dan keadaan fungsi-fungsi fisiologis. Faktor fisiologis sangat menunjang atau melatarbelakangi aktivitas belajar. Keadaan jasmani yang sehat akan lain pengaruhnya dibanding jasmani yang keadaannya kurang sehat. Untuk menjaga agar keadaan jasmani tetap sehat, nutrisi harus cukup. Hal ini disebabkan, kekurangan kadar makanan akan mengakibatkan keadaan jasmani lemah yang mengakibatkan lekas mengantuk dan lelah.
- 2) *Faktor Psikologis*, yaitu yang mendorong atau memotivasi belajar. Faktor-faktor tersebut diantaranya adalah :
  - a) Adanya keinginan untuk tahu
  - b) Agar mendapatkan simpati dari orang lain.
  - c) Untuk memperbaiki kegagalan

---

<sup>26</sup>Slameto, *Belajar dan Faktor-faktor Yang Mempengaruhinya* (Jakarta: Rineka Cipta, 2003), 64.

d) Untuk mendapatkan rasa aman.

b. Faktor Eksternal

Faktor-faktor eksternal, yaitu faktor dari luar diri anak yang ikut mempengaruhi belajar anak, yang antara lain berasal dari orang tua, sekolah, dan masyarakat.

1) Faktor yang berasal dari orang tua

Faktor yang berasal dari orang tua ini utamanya adalah sebagai cara mendidik orang tua terhadap anaknya. Bagaimana cara orang tua tersebut mendidik, mengawasi, serta memberi semangat tuk belajar kepada anaknya.

2) Faktor yang berasal dari sekolah

Faktor yang berasal dari sekolah, dapat berasal dari guru, mata pelajaran yang ditempuh, dan metode yang diterapkan. Faktor guru banyak menjadi penyebab kegagalan belajar anak, yaitu yang menyangkut kepribadian guru, kemampuan mengajarnya. Terhadap mata pelajaran, karena kebanyakan anak memusatkan perhatiannya kepada yang diminati saja, sehingga mengakibatkan nilai yang diperolehnya tidak sesuai dengan yang diharapkan. Keterampilan, kemampuan, dan kemauan belajar anak tidak dapat dilepaskan dari

pengaruh atau campur tangan orang lain. Oleh karena itu menjadi tugas guru untuk membimbing anak dalam belajar.

3) Faktor yang berasal dari masyarakat

Anak tidak lepas dari kehidupan masyarakat. Faktor masyarakat bahkan sangat kuat pengaruhnya terhadap pendidikan anak. Pengaruh masyarakat bahkan sulit dikendalikan. Mendukung atau tidak mendukung perkembangan anak, masyarakat juga ikut mempengaruhi.<sup>27</sup>

Selain beberapa faktor internal dan eksternal di atas, faktor yang mempengaruhi hasil belajar dapat disebutkan sebagai berikut:

a. Minat

Seorang yang tidak berminat mempelajari sesuatu tidak akan berhasil dengan baik, tetapi kalau seseorang memiliki minat terhadap objek masalah maka dapat diarahkan hasilnya baik. Masalahnya adalah bagaimana seorang pendidik selektif dalam menentukan atau memilih masalah atau materi pelajaran yang menarik siswa. Berikutnya mengemas materi yang dipilih dengan metode yang menarik. Karena itu pendidik/ pengajar perlu

---

<sup>27</sup>Slameto, *Belajar dan Faktor-faktor Yang Mempengaruhinya...* 67.

mengenali karakteristik siswa, misalnya latar belakang sosial ekonomi, keyakinan, kemampuan, dan lain-lain.

b. Kecerdasan

Kecerdasan memegang peranan penting dalam menentukan berhasil tidaknya seseorang. Orang pada umumnya lebih mampu belajar daripada orang yang kurang cerdas. Berbagai penelitian menunjukkan hubungan yang erat antara tingkat kecerdasan dan hasil belajar di sekolah.

c. Bakat

Bakat merupakan kemampuan bawaan sebagai potensi yang perlu dilatih dan dikembangkan agar dapat terwujud. Bakat memerlukan latihan dan pendidikan agar suatu tindakan dapat dilakukan pada masa yang akan datang. Selain kecerdasan bakat merupakan faktor yang menentukan berhasil tidaknya seseorang dalam belajar. Belajar pada bidang yang sesuai dengan bakatnya akan memperbesar kemungkinan seseorang untuk berhasil.

d. Motivasi

Motivasi merupakan dorongan yang ada pada diri anak untuk melakukan sesuatu tindakan. Besar kecilnya motivasi banyak dipengaruhi oleh kebutuhan individu yang ingin dipenuhi. Ada dua macam motivasi yaitu motivasi intrinsik dan motivasi ekstrinsik. Motivasi intrinsik adalah motivasi yang ditimbulkan dari dalam

diri orang yang bersangkutan. Sedangkan, motivasi ekstrinsik adalah motivasi yang timbul oleh rangsangan dari luar atau motivasi yang disebabkan oleh faktor-faktor dari luar situasi belajar, misalnya angka, ijazah, tingkatan, hadiah, persaingan, pertentangan, sindiran, cemoohan dan hukuman. Motivasi ini tetap diperlukan di sekolah karena tidak semua pelajaran sesuai dengan minat dan kebutuhan siswa.

Di samping faktor-faktor yang telah disebutkan di atas, hasil belajar juga dapat dipengaruhi oleh karakteristik kelas. Adapun variabel karakteristik kelas antara lain :

- a. *Besarnya kelas*. Artinya banyak sedikitnya jumlah siswa yang belajar. Ukuran yang biasa digunakan ialah ratio guru dengan siswa. Pada umumnya dipakai ratio 1 : 40, artinya satu orang guru melayani 40 siswa. Diduga makin besar jumlah siswa yang harus dilayani guru dalam satu kelas, makin rendah kualitas pengajaran, demikian pula sebaliknya. Secara logika atau akal sehat, tak mungkin guru dapat mengembangkan kegiatan belajar yang efektif dalam situasi kelas yang memiliki jumlah siswa yang banyak.
- b. *Suasana belajar*. Suasana belajar yang demokratis akan memberi peluang mencapai hasil belajar yang optimal, dibandingkan dengan suasana belajar yang kaku, disiplin yang ketat dengan otoritas ada pada guru. Dalam suasana belajar yang demokratis, ada kebebasan

siswa belajar, mengajukan pendapat, dialog dengan teman sekelas, dan lain-lain.

- c. *Fasilitas dan sumber belajar yang tersedia.* Sering kita temukan bahwa guru merupakan satu-satunya sumber belajar di kelas. Situasi ini kurang menunjang kualitas pengajaran, sehingga hasil belajar yang dicapai siswa tidak optimal. Kelas harus diusahakan sebagai laboratorium belajar bagi siswa. Artinya kelas harus menyediakan berbagai sumber belajar seperti buku pelajaran, alat peraga, dan lain-lain. Disamping itu harus diusahakan agar siswa diberi kesempatan untuk berperan sebagai sumber belajar.<sup>28</sup>

## **C. STRATEGI *THE POWER OF TWO***

### **1. Pengertian Strategi *The Power Of Two***

*The power of two strategy* atau strategi pembelajaran dengan kekuatan dua orang, menurut Mafatih dalam Tarmizi termasuk bagian dari belajar kooperatif yaitu belajar dalam kelompok kecil dengan menumbuhkan kerjasama secara maksimal melalui kegiatan pembelajaran oleh teman sendiri dengan anggota dua orang di dalamnya untuk mencapai kompetensi

---

<sup>28</sup> Nana Sudjana, *Dasar-dasar Proses Belajar Mengajar* (Bandung : Sinar Baru Algensindo, 2010), 42.

dasar.<sup>29</sup> Sedangkan menurut Muqowin dalam Tarmizi Ramadhan, strategi belajar kekuatan berdua (*the power of two*) adalah kegiatan yang dilakukan untuk meningkatkan belajar kolaboratif dan mendorong munculnya keuntungan dari sinergi itu, sebab dua orang tentu lebih baik dari pada satu orang.<sup>30</sup> Sedangkan menurut Hisyam Zaini, dkk, *The power of two* merupakan aktifitas pembelajaranyang digunakan untuk mendorong pembelajaran kooperatif dan memperkuat arti penting serta manfaat sinergi dua orang.<sup>31</sup>

Strategi ini mempunyai prinsip bahwa berfikir berdua jauh lebih baik dari pada berfikir sendiri. Aktivitas pembelajaran dengan kekuatan dua orang, digunakan untuk meningkatkan pembelajaran, dan menegaskan manfaat dari sinergi, yakni; bahwa dua kepala adalah lebih baik dari pada satu. Dari beberapa pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa strategi pembelajaran dengan kekuatan dua orang (*The power of two strategy*), merupakan pembelajaran kooperatif yang digunakan untuk meningkatkan pembelajaran kolaboratif, menumbuhkan kerjasama secara maksimal, dan memperkuat arti penting manfaat sinergi dua orang (dua kepala lebih baik dari pada satu), dalam pembelajaran ini siswa akan berkolaborasi dengan temannya (dua orang) untuk memperkuat pemahaman individu masing-masing.

---

<sup>29</sup> Tarmizi Ramadhan, Strategi belajar kekuatan berdua (*The power of two*):2009 [.http://tarmisi.wordpress.com](http://tarmisi.wordpress.com).

<sup>30</sup> Ibid, hlm. 17

<sup>31</sup> Hisyam Zaini, dkk, *Strategi Pembelajaran Aktif*. (Yogyakarta: CTSD (*Center for Teaching Staff Development*), 2007). 67.



Menurut Ismail, dalam Tarmizi Ramadhan (2009: 44), tujuan penerapan strategi ini adalah membiasakan belajar aktif secara individu dan kelompok karena belajar bersama hasilnya akan lebih berkesan.

Asumsi atau teori yang mendasari model pembelajaran kooperatif dengan strategi *The Power Of Two* adalah bahwa belajar paling baik ketika mereka dapat saling membimbing satu sama lain, memiliki tanggung jawab perorangan, dan terdapat kesepakatan untuk aktif dan saling interaktif. Dengan demikian pembelajaran dengan strategi *The Power Of Two* diharapkan dapat memecahkan permasalahan yang dihadapi oleh sebagian besar jenjang pendidikan formal, yaitu rendahnya aktifitas siswa dalam kegiatan pembelajaran dan rendahnya prestasi belajar siswa.<sup>32</sup>

## **2. Langkah- Langkah Pelaksanaan Strategi Pembelajaran *The Power Of Two***

Menurut Melvin L.Silberman dalam Hisyam Zaini, langkah-langkah penerapan strategi *The Power Of Two* yaitu :

- a. Berikan siswa satu atau beberapa pertanyaan yang memerlukan perenungan dan pemikiran
- b. Perintahkan siswa untuk menjawab pertanyaan secara perorangan,

---

<sup>32</sup>Tarmizi Ramadhan, *Strategi Belajar Kekuatan Berdua (The power of two)*, 2009. <http://tarmisi.wordpress.com>.

- c. Setelah semua siswa menyelesaikan jawaban mereka, aturlah menjadi sejumlah pasangan dan perintahkan mereka untuk berbagi jawaban satu sama lain
- d. Perintahkan pasangan untuk membuat jawaban baru bagi tiap pertanyaan, memperbaiki tiap jawaban perorangan,
- e. Bila semua pasangan telah menuliskan jawaban baru, bandingkan jawaban dari tiap pasangan dengan pasangan lain di dalam kelas,
- f. Perintahkan seluruh siswa untuk memilih jawaban terbaik untuk tiap pertanyaan,
- g. Untuk menghemat waktu, berikan pertanyaan khusus kepada pasangan tertentu, bukannya memerintahkan semua pasangan menjawab semua pertanyaan.<sup>33</sup>

### 3. Prinsip Strategi Pembelajaran *The Power Of Two*

*Ada* beberapa hal yang perlu diperhatikan dalam penerapan strategi pembelajaran *The Power Of Two* , di antaranya:

- a. Prinsip-prinsip Reaksi Dalam penerapan strategi pembelajaran *The Power Of Two*.

Guru memberikan kesempatan kepada siswa untuk menggali sendiri konsep-konsep yang terkait dengan materi secara individu,

---

<sup>33</sup>ibid, 33.

kemudian dikolaborasikan bersama pasangan masing-masing. Guru memberikan bimbingan seperlunya apabila ada siswa yang mengalami kesulitan dalam menyelesaikan tugas dengan menggali pengetahuan atau informasi yang telah dimiliki sebelumnya sehingga masalah dapat diselesaikan.

b. Sistem sosial strategi pembelajaran *The Power Of Two*.

Ciri khas lingkungan belajar pada strategi pembelajaran ini adalah setiap siswa memiliki tanggung jawab secara individu untuk memecahkan permasalahan kemudian mendiskusikannya kembali dengan pasangannya masing - masing. Ciri khas ini memastikan keterlibatan dan keaktifan penuh dari seluruh siswa sehingga dapat meningkatkan rasa tanggung jawab perorangan dan rasa solidaritas antar siswa serta belajar untuk dapat menghargai pendapat orang lain.

Topik pembelajaran biasanya dipilih oleh guru dan tugas utama siswa adalah mengerjakan tugas-tugas yang diberikan baik sosial maupun kognitif. Hal ini di maksudkan agar siswa dapat menyelesaikan tugas tersebut secara individual dan dengan berdiskusi dengan siswa lain (pasangannya) serta dalam kelas secara keseluruhan.

c. Sistem pendukung yang diperlukan siswa sehingga dapat menggali informasi yang terkait dengan materi dan diperlukan dalam kerja berpasangan yaitu: LKS, Alat peraga, media pendukung, alat-alat tulis dan buku penunjang.

- d. Dampak Langsung dan Dampak Pengiring Melalui pembelajaran dengan strategi *The Power Of Two*.

Dampak langsung yang diperoleh berupa aktifitas siswa dalam proses pembelajaran IPS yang dapat diukur dari hasil observasi dan dampak pengiring yaitu hasil belajar siswa yang diukur dari tes hasil belajar.

#### **4. Kelebihan dan Kekurangan Strategi *The Power Of Two***

Kelebihan dan kekurangan Strategi *the power of two* antara lain

Kelebihan Strategi *the power of two*.<sup>34</sup>

- a. Meningkatkan partisipasi siswa dalam pembelajaran.
- b. Strategi Sesuai dengan tugas yang sederhana.
- c. Lebih banyak kesempatan berdiskusi untuk masing-masing anggota kelompok
- d. Interaksi dalam diskusi lebih mudah
- e. Lebih mudah dan cepat membentuk kelompok
- f. Mengembangkan kemampuan mengungkapkan ide atau gagasan dengan kata-kata secara verbal dengan membandingkan ide-ide atau gagasan-gagasan orang lain.

---

<sup>34</sup>Anita Lie, *Cooperative Learning- Mempraktekkan Cooperative Learning Di Ruang Kelas* (Jakarta: grafindo, 2003) . 46

- g. Membantu anak agar dapat bekerja sama dengan orang lain, dan menyadari segala keterbatasannya serta menerima segala kekurangannya

Kekurangan Strategi *the power of two* :

- a. Banyak kelompok yang harus mempresentasikan hasil diskusi.
- b. membutuhkan monitoring per-kelompok.
- c. Lebih sedikit ide yang muncul, karena hanya terdiri dari dua siswa.
- d. Jika terdapat perselisihan pada anggota diskusi, tidak ada penengah.<sup>35</sup>

---

<sup>35</sup>Ibid 48